

**ANALISIS PSIKOLOGI DAN KECERDASAN TOKOH RAIHANA
DALAM NOVEL PUDARNYA PESONA CLEOPATRA KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**



**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Strata Satu (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh

AHMAD SAKURNIAWAN

NIM: E1C 110 068

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MATARAM

2017



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit No. 62 Telp.(0370) 623873 Fax. 634918 Mataram NTB. 8312.

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul

ANALISIS PSIKOLOGI DAN KECERDASAN TOKOH RAIHANA DALAM
NOVEL PUDARNYA PESONA CLEOPATRA KARYA HABIBURRAHMAN
EL SHIRAZY

Telah disetujui pada tanggal Februari 2017

Pembimbing I,

Drs. Mar'i, M.Si.

NIP. 196412311993031014

Pembimbing II,

Murahim, M.Pd.

NIP. 197904152005011002

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd.

NIP. 196603311993032002



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit No. 62 Telp.(0370) 623873 Fax. 634918 Mataram NTB.83125

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul : ANALISIS PSIKOLOGI DAN KECERDASAN TOKOH
RAIHANA DALAM NOVEL PUDARNYA PESONA CLEOPATRA KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIKAZY

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mataram
Pada tanggal, Juni 2017

Ketua : Drs. Mar'i, M.Si.
NIP. 196412311993031014

(.....)

Anggota : Murahim, M.Pd.
NIP. 197904152005011002

(.....)

Anggota : Drs. Anang Zubaidi Soemerep, M.Pd.
NIP. 195504071984031003

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mataram

Dr. H. Wildan, M.Pd
NIP. 19571231 198303 1 037

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Pantang terbesar dalam hidup adalah sebuah kemalasan

PERSEMBAHAN

1. Untuk kedua orangtuaku yang sangat aku sayangi, terima kasih untuk nasihat, dukungan, dan do'a yang membuatku bertahan sampai saat ini.
2. Seluruh anggota keluargaku yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak-bapak dosen pembimbing Drs. Mar'i, M.Si. dan Murahim, M.Pd.
4. Untuk sahabat-sahabatku yang tiada hentinya memberikan semangat dan motivasi.
5. Untuk semua teman kelas B, terima kasih untuk dukungannya.
6. Teman-teman Bastrindo angkatan 2010 yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih dukungannya semoga kita semua dapat meraih mimpi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan taufiknya, skripsi yang berjudul “*Analisis Psikologi dan Kecerdasan Tokoh Raihana dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy*”, dapat selesai. Shalawat serta salam kepada junjungan alam nabi Muhammad SAW, atas berkat limpahan rahmat dan karunianya dapat menuntut ilmu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataam.

Penyelesaian skripsi ini menemui beberapa kesulitan terutama dalam memperoleh referensi yang berkaitan dengan judul skripsi di atas. Akan tetapi kesulitan itu dapat teratasi berkat bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, disampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Wildan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
2. Ibu Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
3. Bapak Drs. I. Nyoman Sudika, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
4. Bapak Drs. Mar'i, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I.
5. Bapak Murahim, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II.
6. Serta pihak-pihak yang terlibat dan membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Skripsi ini merupakan kelengkapan dalam proses pembelajaran sehingga sangat diharapkan masukan, saran, dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang. Akhirnya, semoga Tuhan melimpahkan Rahmat-Nya. Amin.

Mataram, 27 Februari 2017

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Teori psikologi humanistik Abraham Maslow	10
2.2.2 Kebutuhan fisiologis	12
2.2.3 Kebutuhan rasa aman	13
2.2.4 Kebutuhan dicintai dan disayangi	14
2.2.5 Kebutuhan harga diri	15
2.2.6 Kebutuhan aktualisasi diri	17
2.2.7 Inteligensi/kecerdasan	21
2.2.8 Kecerdasan emosional (EQ)	22
2.2.9 Kecerdasan spiritual (SQ)	23
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis penelitian	25

3.2 Data dan sumber data	25
3.3 Teknik pengumpulan data.....	27
3.4 Teknik analisis data	31

BAB IV. PEMBAHASAN

4.1 Hasil analisis psikologi tokoh Raihana dalam novel pudarnya pesona Cleopatra	33
4.1.1 Kebutuhan yang tidak terpenuhi	33
4.1.2 kebutuhan yang terpenuhi	39
4.2 Hasil analisis peran kecerdasan tokoh Raihana dalam novel pudarnya pesona Cleopatra	54
4.3 Peran kecerdasan emosional dan spiritual tokoh Raihana dalam novel pudarnya pesona Cleopatra	63

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	64
5.2 Saran	66

DAFTAR PUSTAKA 67

LAMPIRAN

Abstrak

Masalah yang diangkat dalam novel ini yaitu bagaimanakah psikologi dan peran kecerdasan tokoh Raihana dalam novel pudarnya pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy. Kepribadian yang inspiratif dan kecerdasan yang menonjol pada tokoh Raihana menarik untuk dikaji dan diteliti. Tujuan penelitian ini semata-mata untuk mengungkapkan psikologi dan kecerdasan yang melekat pada tokoh Raihana. Psikologi tokoh Raihana diungkapkan melalui hirarki kebutuhan Maslow dengan cara menentukan kebutuhan yang terpenuhi dan tidak terpenuhi. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab semua permasalahan yang ada yaitu, teknik pustaka atau kepustakaan dan teknik catat. Sedangkan untuk menganalisis data yang ada digunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah menentukan gambaran mengenai psikologi dan peran kecerdasan tokoh Raihana dalam novel pudarnya pesona Cleopatra. Dalam novel pudarnya pesona Cleopatra mengisahkan tentang sang istri yang sangat setia pada suaminya. Meskipun sang suami tidak mencintai dan memperdulikannya namun tokoh Raihana tetap sabar, tabah dan ikhlas menghadapi semua perlakuan suaminya. Selain membahas tentang konflik, novel ini juga dibalut dengan nuansa religi yang tercermin dari tokoh Raihana.

Kata kunci : novel, psikologi, kecerdasan.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sebagai temuan pengarang maupun pemahaman pembaca adalah imajinasi dan kreativitas. Meskipun demikian, imajinasi dan kreativitas bukan khayalan seperti dibayangkan oleh masyarakat pada umumnya. Karya sastra memiliki acuan sebagaimana ditunjukkan melalui struktur wacana (naratif). Artinya, karya sastra, baik sebagai manifestasi individu maupun kelompok, sebagai periode, juga memiliki kemampuan untuk menunjukkan gejala masyarakat pada saat tertentu, kecenderungan periode tertentu, pandangan dunia, sistem sosial, dan berbagai bentuk sistem kebudayaan (Ratna, 2009:108).

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel mengisahkan berbagai persoalan yang ada di dunia. Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia tergambar dalam sebuah novel, termasuk tentang kepribadian seorang tokoh.

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* mengisahkan kepribadian tokoh bernama Raihana yang sangat luar biasa. Dalam kehidupan nyata sangat jarang ditemukan wanita yang memiliki kepribadian seperti pada tokoh Raihana. Selain cantik dari segi fisik, dia juga cantik dari segi psikis. Tokoh Raihana sangat pantas dijadikan sebagai cerminan oleh masyarakat karena memiliki kepribadian yang begitu sempurna. Sepahit apapun cobaan hidup yang dialami, dia tetap tegar menjalaninya demi memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dari kebutuhan dasar atau fisiologis sampai yang paling tinggi

aktualisasi diri. Hal yang dilakukan oleh Raihana mempunyai kesamaan dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow yang menguraikan tentang psikologi seorang bagaimana berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya.

Psikologi humanistik Abraham Maslow. Abraham Maslow berkeyakinan bahwa manusia bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang Hirarki kebutuhan (*Hierarchy of Needs*). Menurut Abraham Maslow manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah: 1). Kebutuhan fisiologis atau dasar., 2). Kebutuhan akan rasa aman dan tentram., 3). Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi., 4). Kebutuhan untuk dihargai., 5). Kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Hasil pengkajian teori psikologi humanistik Abraham Maslow pada tokoh Raihana memiliki keterkaitan terhadap kecerdasan tokoh Raihana. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan emosional berperan sebagai pemotifasi diri, meningkatkan kreativitas, dan mampu mengelola perasaan. Kemudian kecerdasan spiritual berperan untuk memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Berikut

ini contoh kutipan peran kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) tokoh Raihana.

“Ya Rabbi, tanpa sepengetahuanku, selama dua bulan sebelum aku mengantarnya ke rumah ibu mertua ia bahkan sering puasa sunnah demi meredam hasrat biologisnya yang tak pernah kupahami. Ia kuatkan berpuasa demi mensucikan dirinya dari jerat kehinaan. Nyaris ia putus asa menanti cahaya cintaku. Beruntung ia memiliki cahaya Alquran di dalam hatinya.” (PPC, 42).

Berdasarkan kutipan di atas tergambar peran kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan (SQ) tokoh Raihana. Salah satu peran kecerdasan emosional adalah mengatur emosi atau amarah. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tentunya dapat memahami perasaan orang lain. Seperti halnya dengan tokoh Raihana, dia mampu meredam amarahnya karena dia mengerti bahwa emosi hanya akan memperbesar masalah. Selain itu, Raihana juga memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi, dia mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Ketika dia menghadapi masalah, dia mendekatkan diri kepada tuhan. Psikologi tokoh Raihana akan dianalisis berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow. Dari kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh tokoh Raihana akan dikaitkan dengan peran kecerdasan tokoh.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, sangat menarik untuk dianalisis psikologi dan kecerdasan tokoh Raihana. Raihana memiliki kepribadian yang sangat luar biasa sehingga layak untuk dipublikasikan sebagai sarana inspirasi bagi semua orang. Tidak semua orang memiliki

kecerdasan emosional (EQ) yang baik dan spritual (SQ) yang baik seperti yang dimiliki oleh tokoh Raihana. Selain itu, sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian tentang kecerdasan tokoh oleh pihak manapun. Hal itulah yang menjadi alasan untuk memilih judul “Analisis Psikologi dan Kecerdasan Tokoh Raihana dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Permasalahan dalam penelitian ini akan dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimanakah psikologi tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimanakah peran kecerdasan emosional (EQ) dan spritual (SQ) tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy?

1.3 Tujuan

Setiap penelitian yang dilakukan hendaknya memiliki tujuan yang jelas agar semuanya menjadi terarah. Demikian halnya dengan penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan umum

Secara umum penelitian ini dapat memberikan gambaran umum tentang psikologi dan kecerdasan tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan, pembinaan, dan menambah khazanah karya sastra.

1.3.2 Tujuan khusus

Sesuai dengan pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah, penelitian ini memaparkan tujuan penelitian secara khusus. Tujuan tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan psikologi tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mendeskripsikan peran kecerdasan emosional dan spritual (SQ) tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan hendaknya dapat memberikan manfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Demikian halnya dengan penelitian ini. Sesuai dengan tujuan yang sudah dipaparkan di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang psikologi humanistik dan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ). Manfaat tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Menambah pengetahuan ilmiah bagi penulis dan pembaca.
2. Meningkatkan wawasan tentang psikologi dan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ).
3. Menggugah semangat peneliti lain ketika akan meneliti tentang karakter dan kecerdasan emosional (EQ) dan spritual (SQ) tokoh.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Manfaat tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Dipakai oleh masyarakat sebagai acuan untuk memotivasi diri dalam hal mengembangkan psikologi, kecerdasan emosional (EQ), dan spritual (SQ).
2. Sebagai materi bimbingan terhadap siswa untuk menanamkan kepribadian, kecerdasan emosional (EQ), dan spritual (SQ).

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang mengambil topik kecerdasan tokoh belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang relevan dengan topik yang hampir sama dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sastra sebelumnya, antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Haerani (2005) dengan judul "Kajian Psikologis Tokoh Putri Mandalika dalam Cerita Rakyat Sasak di Lombok" yang membahas tentang sikap dan perilaku dari seorang putri mandalika yang menceburkan dirinya ke laut karena tidak bisa memilih pangeran-pangeran yang datang melamar dirinya. Ia takut jika menerima salah satu dari pangeran itu akan terjadi peperangan dan yang ia takutkan adalah keselamatan orang tuanya dan kerajaan yang takkan berlangsung lama.

Metode yang digunakan oleh Haerani dalam analisis data yaitu menggunakan pendekatan psikologi kepribadian C.G. Jung dan pendekatan pragmatis. Pendekatan psikologi kepribadian C.G. Jung mengatakan totalitas dari semua peristiwa psikis baik yang sadar maupun tidak sadar keduanya memiliki fungsi adaptasi. Fungsi adaptasi yang bertujuan terhadap tingkah laku dari seorang individu yang telah lahir. Pendekatan pragmatis yaitu pendekatan yang menekankan kajiannya pada nilai-nilai praktis yang terkandung dalam karya sastra, yaitu sifat kemanfaatan karya sastra bagi masyarakat pembaca dan penikmatnya. Penelitian tersebut memiliki

keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang psikologi tokoh. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajiannya. Penelitian tersebut mengkaji karakteristik tokoh saja sedangkan penelitian mengkaji psikologi dan kecerdasan yang dimiliki tokoh.

Oktaria (2012) Dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Karakter dan Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA" membahas tentang karakter Ikal yang tidak mudah putus asa, mandiri, optimis dalam menggapai cita-citanya, tidak percaya diri, dan perasa mudah iba terhadap orang lain. Dalam penelitian ini Tohidri menggunakan teori Sigmund Freud yakni psikologi kepribadian yang meliputi Id, Ego, dan Super Ego. Penelitian tersebut masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang psikologi tokoh. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori dan kajiannya. Penelitian tersebut menggunakan teori Sigmund Freud mengkaji karakteristik tokoh yang meliputi id, ego dan super ego berdasarkan teori Sigmund Freud sedangkan penelitian ini menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow.

Astuti (2012) dengan judul "Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Panah Srikandi Karya Ardian Kresna dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA" yang membahas tentang karakter atau sifat Srikandi yang pemberani dalam menghadapi gangguan. Walaupun ia dibesarkan sebagai wanita yang cantik dan lemah lembut, Srikandi tidak suka berdiam diri di dalam istana. Penelitian tersebut masih memiliki keterkaitan dengan

penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang sifat tokoh wanita yang sama-sama cantik dan memiliki sifat lemah lembut. Akan tetapi penelitian tersebut tidak memaparkan kecerdasan yang dimiliki tokoh dalam novel.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa pembahasan mengenai psikologi kepribadian tokoh dalam sebuah karya sastra tidak terlepas dari psikologi tokoh. Penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang psikologi tokoh belum ada penjelasan yang sifatnya benar-benar spesifik. Padahal, jika para peneliti sebelumnya lebih jeli, mereka bisa menjelaskan kecerdasan tokoh berdasarkan psikologi tokoh. Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan di atas terlihat bahwa sudah sering dilakukan penelitian yang membahas tentang psikologi tokoh. Akan tetapi penelitian tentang kecerdasan tokoh belum pernah dibahas oleh pihak manapun. Hal itulah yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

Dalam melakukan penelitian hendaknya didasari oleh teori yang jelas dan sesuai dengan analisis data. Teori merupakan alat untuk membahas atau menganalisis sebuah data. Teori yang digunakan harus sesuai dengan kajiannya sehingga hasil analisis suatu data mampu dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini, dipaparkan beberapa teori yang terkait dengan kajiannya sebagai berikut.

2.2.1 Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

Abraham Maslow (1987) merupakan salah satu di antara teori kepribadian yang sangat terkenal. Karena teori hierarki kebutuhan manusia, Maslow dikenal sebagai kekuatan psikologi kepribadian baru, yaitu “psikologi humanistik”, sebuah mazhab yang melengkapi teori lain sebelumnya yaitu psikoanalisis dan behaviorisme. Psikologi humanistic memasukkan aspek positif dari manusia yang memiliki peran penting, yaitu cinta, kreativitas, nilai makna, dan pertumbuhan pribadi. Psikologi humanistik memiliki asumsi dasar mengenai manusia sebagai pencari makna kehidupan manusia.

Berbeda dengan tokoh dari dua muazhab yang lain, penelitian Abraham Maslow berorientasi pada orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya, dan hal ini menjadi dasar bagi ilmu psikologi yang lebih semesta (universal). Maslow mempunyai pandangan sangat positif terhadap manusia (Hidayat, 2011: 163).

Salah satu bagian yang menarik pada awal karier Maslow adalah pada saat melakukan observasi terhadap monyet. Ia melakukan pengamatan intensif terhadap perilaku monyet. Berdasarkan pengamatannya didapatkan kesimpulan bahwa beberapa kebutuhan lebih diutamakan dibandingkan dengan kebutuhan yang lain. Contohnya. Jika Anda lapar dan haus, maka Anda akan cenderung untuk mencoba memuaskan dahaga. Anda dapat hidup selama beberapa hari saja, karena kebutuhan akan air lebih kuat dari pada

kebutuhan akan makan. Tetapi, jika Anda sangat haus, tapi kemudian tersedak dan anda tidak dapat nafas, maka kebutuhan untuk bernafas lebih penting dibandingkan dengan kebutuhan akan air untuk minum. Semua kebutuhan ini jauh lebih penting dibandingkan dengan kebutuhan seks, yang dalam hal tertentu begitu penting (Hidayat, 2011: 165).

Maslow (1970) dalam (Koswara, 1991: 118) melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan, begitu seterusnya. Itulah yang di maksud dengan kepuasan sementara menurut Maslow. Dan berdasarkan ciri yang demikian, Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang pada manusia adalah bawaan, tersusun menurut tingkatan atau bertingkat. Oleh Maslow kebutuhan manusia yang tersusun bertingkat itu dirinci ke dalam lima tingkat kebutuhan sebagai berikut:



a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan ini menyangkut kebutuhan akan oksigen, air, protein, garam, gula, kalsium mineral, dan vitamin, termasuk juga kebutuhan untuk menjaga keseimbangan pH (menjadi terlalu asam atau basa akan dapat membunuh) dan temperature (98,6 atau dekat dengan itu). Selain itu terdapat juga kebutuhan untuk aktif, istirahat, tidur, untuk mengeluarkan limbah (CO₂, keringat, urin dan kotoran), kebutuhan untuk menghindari rasa sakit, dan kebutuhan untuk berhubungan seks. Maslow percaya dengan penelitian yang menyatakan bahwa kebutuhan ini bersifat individual. Misalnya, kekurangan vitamin C akan menyebabkan kelaparan yang sangat spesifik terhadap vitamin C seperti jeruk (Hidayat, 2011: 166).

Kebutuhan fisiologis, dalam hal ini terutama kebutuhan fisiologis akan makanan. Efek yang sangat luar biasa dari kelaparan atau kekurangan makanan yang kronis terhadap tingkah laku telah ditunjukkan, baik oleh percobaan-percobaan ataupun oleh kisah-kisah nyata. Dalam kisah nyata, sebagai contoh kelaparan yang kronis yang dialami oleh para tawanan di dalam kamp-kamp konsentrasi Nazi pada waktu Perang Dunia II telah mengakibatkan terjadinya penurunan standar moral yang sangat drastis pada diri para tawanan tersebut. Di antara tawanan tersebut tindakan mencuri

atau merebut makanan dari sesamanya, suatu tindakan yang tidak akan pernah mereka lakukan pada waktu-waktu sebelumnya, telah menjadi hal yang lumrah. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kebutuhan fisiologis merupakan pendorong dan pemberi pengaruh yang kuat atas tingkah laku manusia, dan manusia akan selalu berusaha memuaskannya sebelum kebutuhan-kebutuhan yang lain yang lebih tinggi (Koswara, 1991: 120).

b. Kebutuhan Rasa Aman

Ketika sebagian besar kebutuhan fisiologis sudah dipenuhi maka lapisan kedua akan datang. Anda akan menjadi tertarik untuk mencari keadaan aman, stabil, serta terlindungi. Anda mungkin perlu mengembangkan struktur, ketertiban, dan keteraturan. Kebutuhan sekarang bukan lagi lapar dan haus, tetapi kebutuhan untuk mendapatkan perlindungan dari ketakutan dan kecemasan. Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk keinginan untuk memiliki sebuah rumah di lingkungan aman, keamanan di lingkungan kerja, rencana pensiun, asuransi, dan sebagainya (Hidayat, 2011: 167).

Maslow dalam (Koswara, 1991: 121) mengemukakan bahwa akan rasa aman ini sangat nyata dan bisa diamati pada bayi dan anak-anak karena ketidakberdayaan mereka. Sebagai contoh, seorang bayi akan memberi respons apabila dia secara tiba-tiba mendengar suara keras atau cahaya yang menyilaukan. Tetapi

dengan pengalaman belajarnya, si bayi dikemudian hari akan memiliki persepsi bahwa suara keras atau cahaya yang menyilaukan itu bukan hal yang membahayakan dan karenanya tidak perlu dia takuti. Dengan demikian menurutnya anak-anak akan memperoleh rasa aman yang cukup apabila mereka berada dalam ikatan dengan keluarganya. Sebaliknya, jika ikatan ini tidak ada atau lemah, maka si anak akan merasa kurang aman, cemas, dan kurang percaya diri, yang akan mendorong si anak untuk mencari area-area hidup dimana ia bisa memperoleh ketentraman dan kepastian atau rasa aman.

c. Kebutuhan Dicintai dan Disayangi

Ketika kebutuhan fisiologi dan kebutuhan keamanan sebagian besar sudah terpenuhi, maka lapisan ketiga kebutuhan mulai muncul. Anda mulai merasa perlu memiliki teman, kekasih, anak-anak, hubungan kasih sayang secara mendalam, dan ikatan sosial. Anda mulai merasa rentan terhadap kesepian dan kegelisahan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menunjukkan kebutuhan ini dalam bentuk keinginan untuk menikah, memiliki keluarga, menjadi bagian dari sebuah komunitas, bagian dari keluarga besar, dan anggota suatu klub, termasuk juga bagian dari apa yang kita cari dalam sebuah karier (Hidayat, 2011: 167).

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*) ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong

individu untuk hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun berlainan jenis, di lingkungan keluarga maupun di lingkungan kelompok masyarakat. Maslow juga menekankan bahwa kebutuhan akan cinta itu mencakup keinginan untuk mencintai dan dicintai. Mencintai dan dicintai ini, menurut Maslow, merupakan persyaratan bagi adanya perasaan yang sehat. Sebaliknya tanpa cinta orang akan dikuasai oleh perasaan kebencian, rasa tak berharga dan kehampaan (Koswara, 1991: 122).

d. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan yang keempat, yakni kebutuhan akan rasa harga diri, menurut Maslow dalam (Koswara, 1991: 124) kebutuhan akan rasa harga diri tersebut dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang kedua adalah bagian dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, edukasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Adapun bagian yang kedua meliputi antara lain prestasi. Dan dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.

Maslow (1987) dalam (Hidayat, 2011: 168) membahas tingkatan tersebut dalam prinsip *homeostasis*. *Homeostasis* adalah prinsip yang digunakan untuk tungku termostan anda ketika beroperasi: apabila terlalu dingin, akan berganti menjadi panas, tetapi ketika hari terlalu panas, *switch off* (mati) kemudian kembali kepada suhu yang sesuai. Dengan cara yang sama, tubuh Anda saat ini bekerja seperti ini, pada suatau saat Anda lapar, maka Anda akan berusaha memenuhi kebutuhan ini dengan makan, maka kebutuhanpun hilang dan rasa lapar berhenti. Maslow kemudian memperluas prinsip homeostasis untuk berbagi kebutuhan, seperti keselamatan, perasaan memiliki, dan penghargaan.

Dengan demikian terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, frustasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mapu, dan rasa tak berguna, yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain (Koswara, 1991: 125).

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada dibawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang di milikinya. Atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Contoh dari aktualisasi diri ini adalah seorang yang berbakat musik menciptakan komposisi musik, serta yang memiliki potensi intelektual menjadi ilmuan, dan seterusnya (Koswara, 1991: 125)

Berdasarkan teori ini dapat dijelaskan, apabila benar memiliki aktualisasi diri, Anda harus memenuhi kebutuhan di bawahnya, setidaknya hingga batas tertentu. Logikanya, jika Anda lapar, Anda berusaha mendapatkan makanan. Jika Anda tidak aman, Anda harus terus berjaga-jaga. Jika Anda terisolasi dan tidak dicintai, Anda harus memenuhi kebutuhan itu. Jika Anda memiliki harga diri yang rendah, Anda harus menjadi defensif atau melakukan kompensasi. Bila kebutuhan rendah tak terpenuhi, Anda tidak dapat sepenuhnya mengabdikan diri untuk memenuhi potensi Anda. Tidaklah mengejutkan dalam dunia yang sulit itu, hanya

sebagian kecil persentase dari populasi dunia yang benar-benar mencapai aktualisasi diri. Maslow memperkirakan hanya sekitar dua persen.

Dalam penelitiannya mengenai orang yang mencapai aktualisasi diri, Maslow dalam (Hidayat, 2011: 169) menggunakan metode kualitatif yang disebut analisis biografi untuk mengetahui aktualisasi diri seseorang. Caranya dimulai dengan memilih sekelompok tokoh sejarah yang telah mencapai aktualisasi diri, termasuk dalam kelompok ini adalah Abraham Lincoln, Thomas Jefferson, Albert Einstein, Eleanor Roosevelt, Jane Adams, William James, Albert Schweitzer, Benedict Spinoza, dan Aldous Huxley, ditambah 12 yang masih hidup (pada waktu Maslow melakukan risetnya). Maslow menganalisis biografi, tulisan-tulisan, tindakan dan kata-kata yang ia ketahui secara pribadi, dan seterusnya. Dari sumber ini, ia mengembangkan sebuah daftar kualitas yang tampak. Karakteristik orang-orang ini, yang secara umum ternyata berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Para tokoh tersebut memiliki kehidupan yang berpusat pada realitas, artinya mereka dapat membedakan apa yang palsu dan tidak jujur dengan apa yang nyata dan asli. Mereka melihat kesulitan hidup sebagai suatu yang harus dicarikan solusinya, bukan sebagai masalah yang merintangikan untuk kemudian dicerca atau menyebabkan menyerah terhadap kesulitan tersebut. Mereka

memiliki persepsi yang berbeda dalam cara dan tujuan. Bagi mereka, proses adalah lebih penting dibandingkan dengan hasil.

Orang-orang yang mencapai aktualisasi diri juga memiliki cara yang berbeda berhubungan dengan orang lain. Mereka menikmati kesendirian, merasa nyaman dengan kesendiriannya, mereka juga menikmati hubungan pribadi dengan beberapa teman dekat dan anggota keluarga secara mendalam.

Maslow (1987) dalam (Hidayat, 2011: 171) mengatakan bahwa orang yang mencapai aktualisasi diri adalah manusia sempurna. Ada beberapa kelemahan atau ketidaksempurnaan yang mereka miliki. Mereka sering menderita kecemasan dan rasa bersalah yang cukup besar, tetapi bentuk kecemasan realistis. Beberapa dari mereka pelupa atau terlalu baik, namun beberapa diantara mereka saat-saat tak terduga, menjadi kejam, dingin dan kehilangan humor.

Bagaimanapun, Maslow mengakui bahwa untuk mencapai taraf aktualisasi diri atau memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab upaya kearah itu banyak sekali hambatannya. Hambatan yang pertama berasal dari dalam diri individu, yakni berupa ketidaktahuan, keraguan, dan bahkan juga rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi itu tetap laten. Hambatan yang kedua atas upaya aktualisasi diri itu berasal dari

luar atau dari masyarakat. Hambatan dari masyarakat ini, selain berupa kecenderungan mendepersonalisasi individu, juga berupa perepresian sifat-sifat, bakat, atau potensi-potensi (Koswara, 1991: 126).

Abraham Maslow dalam (Wilcox, 2013: 289) menemukan orang yang mencapai aktualisasi diri memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Persepsi yang efisien tentang realitas: mereka menilai situasi secara akurat dan jujur serta memperhatikan kebohongan dan ketidakjujuran.
- b. Penerimaan: diri, orang lain, dan lingkungan. Mereka menerima kekurangan diri sendiri, juga kelemahan orang lain, serta pertentangan hidup.
- c. Spontanitas: mereka tidak dapat dilarang, tidak peduli dengan apa yang dipikirkan oleh orang lain, aktif dan terlibat.
- d. Orientasi tugas: mereka mempunyai misi, tugas, tujuan, atau masalah di luar diri pribadi yang harus diselesaikan.
- e. Otonomi: mereka relative bebas dari ikatan budaya, banyak akal, dan tidak tergantung pada orang lain atau pada otoritas luar.
- f. Selalu menghargai kehidupan: mereka memiliki keluguan visi seorang anak, terus memperbaharui rasa menghargainya terhadap anugrah kehidupan.

- g. Keterikatan dengan kemanusiaan. Mereka mengidentifikasi secara dalam dengan kondisi manusia dan dengan orang lain secara umum.
- h. Hubungan intrapersonal yang dalam: mereka memiliki ikatan-ikatan yang dalam, mencintai, dengan sedikit orang terpilih.
- i. Selera Humor yang tidak menyinggung: mereka biasa menertawai diri sendiri dalam kejadian-kejadian hidup yang menggelikan.
- j. Pengalaman puncak (mistis atau oseanik): terjadi secara berkala.

2.2.2 Inteligensi/Kecerdasan

Inteligensi atau kecerdasan merupakan kemampuan untuk menguasai kemampuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli berikut ini. Dusek (dalam Camini, 2007:14) menjelaskan inteligensi atau kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, dan secara kualitatif suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.

Wilcox (2013:189) menjelaskan 2 tema utama tentang hakikat inteligensi. Yang pertama, inteligensi adalah kapasitas belajar berdasarkan pengalaman. Kedua, inteligensi adalah penyesuaian diri

seseorang dengan lingkungannya. Wescler (dalam Sagala, 2010:82) juga menjelaskan kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

2.2.2.1 Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional mengacu kepada hubungan manusia dengan manusia. Agustian (2001:11), menjelaskan bahwa kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran pada suara hati. Suara hati murni itulah yang menjadi dasar prinsip paling sederhana, yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan, serta kebijaksanaan.

Pada laman Wikipedia bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kecerdasan emosional (bahasa Inggris: *emotional quotient*, disingkat *EQ*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan oranglain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (intelijen) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan.

Menurut Gardner (1983) dalam laman Wikipedia, terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan

orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

2.2.2.2 Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual (SQ) mengacu kepada hubungan manusia dengan Tuhan. Agustian (2001:14), menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual dianggap kecerdasan tertinggi manusia karena merupakan landasan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ).

Pada laman Wikipedia Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual atau yang biasa dikenal dengan SQ (bahasa Inggris: *spiritual quotient*) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.

SQ merupakan fasilitas yang membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu. Ciri utama dari SQ ini ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna.

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Semi (2012:30-31) berpendapat bahwa istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum atau catatan-catatan resmi lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian kualitatif dipergunakan untuk memperoleh gambaran tentang suatu keadaan subjek penelitian, seperti psikologi dan kecerdasan tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Penelitian disiplin apapun tidak bisa melepaskan diri dari data. Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Penelitian sastra juga memerlukan data tetapi dalam bentuk verbal, yaitu berujud kata, frasa atau kalimat (Siswanto, 2010:70). Data oleh Muhajir (1996) diartikan sebagai alat untuk memperjelas pikiran, sesungguhnya merupakan sumber informasi yang diperoleh

atau dikumpulkan lewat narasi dan dialog dalam novel atau cerita pendek dengan merujuk kepada konsep sebagai kategori. Dapat disimpulkan bahwa data adalah suatu objek yang dijadikan sasaran untuk diteliti baik berwujud kata-kata, kalimat atau dialog yang berasal dari sumber kajian.

Data pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan atau kata-kata dalam rangkaian kalimat yang terdapat di dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy yang berhubungan dengan psikologi dan kecerdasan tokoh Raihana berdasarkan kebutuhan humanistik Abraham Maslow.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, cerita pendek, drama dan puisi (Siswantoro, 2010:72). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data yang berbentuk novel. Identitas novel yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Judul : *Pudarnya Pesona Cleopatra*
2. Pengarang : Habiburrahman El Shirazy
3. Penerbit : Republika
4. Kota terbit : Jakarta
5. Tahun terbit : 2005
6. Jumlah halaman : 110 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik kepustakaan (*Library Research*) dan teknik catat.

3.3.1 Teknik Kepustakaan

Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan bahan kajian yang sedang diteliti misalnya mengumpulkan data-data yang diperlukan (Hariwijaya dalam Sulpiana,2012:28). Data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang diperoleh dari sumber data yaitu novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* yang merupakan karya Habiburrahman El Shirazy.

3.3.2 Teknik Catat

Teknik catat adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat, dan memahami teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diperlukan dengan cara mengutip langsung dan tidak langsung dengan membuat refleksinya, kemudian merangkai teori yang dicatat sehingga menjadi sebuah perangkat yang harmonis dan siap sebagai landasan teori yang berfungsi sebagai landasan dalam menganalisis data (Subroto dalam Sulpiana, 2012:28). Artinya teknik catat ini digunakan untuk mencatat data berupa kutipan-kutipan atau kata-kata dalam rangkaian kalimat yang terdapat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya

Habiburrahman El Shirazy yang berhubungan dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow yang terjadi pada tokoh Raihana. Lebih jelasnya teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy
2. Mengumpulkan data dan referensi atau buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian.
3. Mencari, mengumpulkan dan mengutip teks yang berkaitan dengan psikologi dan kecerdasan tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*.

Tabel Instrument Penelitian Analisis Karakter dan Kecerdasan Tokoh

Raihana dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*

No.	Jenis Kebutuhan yang Tidak Terpenuhi	Data
1.	Kebutuhan Fisiologi <i>(physiological)</i>	Ya Rabbi, tanpa sepengetahuanku, selama dua bulan sebelum aku mengantarnya ke rumah ibu mertua ia bahkan sering berpuasa sunnah demi meredam hasrat biologisnya yang tak pernah kupahami. Ia kuatkan berpuasa demi mensucikan dirinya dari jerat kehinaan. Nyaris ia putus asa menanti cairnya cintaku. Beruntung ia memiliki cahaya Alquran di

		dalam hatinya. (Shirazy, 2005:42)
2.	Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan <i>(Safety)</i>	“istrimu telah meninggal, satu minggu yang lalu. Dia terjatuh di kamar mandi. Kami membawanya kerumah sakit. Dia dan bayinya tidak selamat. Sebelum meninggal ia berpesan intuk meminta maaf padamu atas segala kekurangan dan khilafnya selama menyertaimu. Dia minta maaf karena tidak bisa membuatmu bahagia. Dia minta maaf telah tidak sengaja membuatmu menderita. Dia meminta kau meridhoinya.” (Shirazy, 2005:44-45)
3.	Kebutuhan Rasa Dicintai dan Memiliki <i>(Need For Love and Belongingness)</i>	“kenapa mas memanggilku “mbak”? Aku kan istri Mas. Apakah Mas tidk mencintaiku? Tanyanya dengan gurat sedih tampak di wajahnya.“wallahu alam!” jawabku sekenanya (Shirazy, 2005:9).
4.	Kebutuhan Penghargaan/Rasa	“Mas, bangun Mas. Sudah jam setengah empat! Kau belum shalat Isya`!”

	<p>Harga Diri (<i>Need For Self-esteem</i>)</p>	<p>Raihana mengguncang tubuhku. Aku terbangun dengan perasaan kecewa luar biasa. Tidak jadi menyunting Mona Zaki, keponakan Cleopatra. Aku menatap Raihana dengan perasaan jengkel dan tidak suka. “Maafkan Hana, kalau membuat Mas kurang suka. Tetapi Mas belum shalat Isya.” Lirih Raihana yang belum melepas mukenanya. Dia mungkin baru saja shalat malam. Aku tak berkata apa-apa. Meskipun cuma mimpi itu sangat indah seperti alam nyata. (Shirazy, 2005:14-15)</p>
<p>5.</p>	<p>Kebutuhan Aktualisasi Diri (<i>Need For Self Actualization</i>)</p>	<p>Aku tak kuat menahan rasa cinta, haru, rindu, dan penyesalan yang luar biasa. Aku menangis tersedu-sedu, memanggil-manggil nama Raihana seperti orang gila. Sukamaku menjerit-menjerit, mengiba-iba. Aku ingin Raihana hidup kembali. Hatiku perih tiada terkira. Dunia tiba-tiba gelap semua. (Shirazy, 45-46)</p>

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Kata analisis berasal dari bahasa Yunani, “*analyein*” berarti menyelesaikan dan menguraikan (derrida dalam Siswantoro, 2010:10). Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Telah diberikan arti tambahan tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2010:53).

Jadi, teknik analisis deskriptif mempunyai tujuan mengungkap fakta dari data yang merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis. fakta-fakta yang tampak atau teramati pada tokoh Raihana berdasarkan analisis psikologi humanistik Abraham Maslow kemudian mendeskripsikanya. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mengklasifikasi psikologi dan kecerdasan tokoh Raihana berdasarkan kebutuhan yang dipenuhi dan tidak dipenuhi.
3. Menganalisis psikologi dan peran kecerdasan tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dari perilaku, pikiran, gambaran kehidupan, serta dialog sang tokoh.

4. Langkah yang terakhir yaitu membuat kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Psikologi Tokoh Raihana Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy

Psikologi tokoh Raihana akan dianalisis berdasarkan kebutuhan bertingkat menurut Abraham Maslow. Di bawah ini akan dipaparkan lebih jelas mengenai analisis psikologi tokoh Raihana berdasarkan kebutuhan bertingkat yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan disayangi, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri.

4.1.1 Kebutuhan Yang Tidak Terpenuhi

4.1.1.1 Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan makan, minum, oksigen, tidur, dan seks. Dalam kebutuhan yang terdiri atas makan, minum, tidur, seks, dan oksigen beberapa diantaranya tidak dapat terpenuhi oleh tokoh Raihana. Dalam hal ini kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh tokoh Raihana adalah kebutuhan akan seks. Kebutuhan tersebut tidak bisa ia penuhi terus-menerus karena sang suami jarang memberinya perhatian sejak dia menikah karena pernikahannya hanya kepura-puraan dari sikap sang suami seperti yang tergambar dari kutipan berikut ini.

Ya Rabbi, tanpa sepengetahuanku, selama dua bulan sebelum aku mengantarnya ke rumah mertua ia bahkan sering berpuasa sunnah demi meredam hasrat biologisnya yang tak pernah kupahami. Ia menguatkan berpuasa demi mensucikan dirinya dari

*jeratkehinaan. Nyaris ia putus asa menanti
cairnya cintaku. Beruntung ia memiliki cahaya
Alquran di dalam hatinya.*

Selama hasrat biologisnya tidak dipenuhi oleh sang suami, Raihana melakukan puasa. Dia lebih memilih mendekati diri kepada-Nya dengan tujuan untuk mensucikan diri dari kehinaan. Walaupun sang suami tidak pernah memahami keinginannya, dia tetap sabar dan berharap hati sang suami akan mencair suatu saat seiring berjalannya waktu. Sebagaimana yang tergambar dalam kutipan diatas, Raihana adalah orang yang tabah dan sabar menghadapi situasi di mana kebutuhan dasarnya (seks) tidak terpenuhi dengan baik. Dalam hal lain jika seseorang tidak terpenuhi kebutuhan seksnya dengan baik, maka orang tersebut akan merasa hampa, emosi yang tak terkendali, dan perlakuan negatif lainnya.

4.1.1.2 Kebutuhan Rasa Aman

Ketika sebagian besar kebutuhan fisiologis sudah dipenuhi maka lapisan kedua akan datang. Anda akan menjadi tertarik untuk mencari keadaan aman, stabil, serta terlindungi. Anda mungkin perlu mengembangkan struktur, ketertiban, dan keteraturan. Kebutuhan sekarang bukan lagi lapar dan haus, tetapi kebutuhan untuk mendapatkan perlindungan dari ketakutan dan kecemasan. Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk keinginan untuk memiliki sebuah rumah di lingkungan aman, keamanan di lingkungan kerja, rencana pensiun, asuransi.

Dalam kebutuhan ini, Raihana tidak dapat melindungi diri dan kandungannya yang hendak akan ke kamar mandi, dia terjatuh hingga tidak sadarkan diri ketika tengah dilarikan kerumah sakit.

“istrimu telah meninggal, satu minggu yang lalu. Dia terjatuh di kamar mandi. Kami membawanya kerumah sakit. Dia dan bayinya tidak selamat. Sebelum meninggal ia berpesan untuk meminta maaf padamu atas segala kekurangan dan khilafnya selama menyertaimu. Dia minta maaf karena tidak bisa membuatmu bahagia. Dia minta maaf telah tidak sengaja membuatmu menderita. Dia meminta kau meridhoinya.”

Raihana meninggal dunia karena suaminya tidak dapat memberikan keamanan bagi dirinya. Rumah yang ditempatinya terlalu sepi sehingga Raihana tidak cepat mendapat pertolongan. Dalam kutipan tersebut tergambar tokoh Raihana masih mengkhawatirkan suaminya yang tidak sedikitpun menanyakan kabarnya selama ia tinggal di rumah ibunya. Ketika nyawanya hendak terpisah dari raganya ia masih sempat meminta maaf kepada suaminya, jika selama hidupnya ia tidak pernah bisa membahagiakan suaminya.

4.1.1.3 Kebutuhan Dicintai dan Disayangi

Kebutuhan dicintai dan disayangi adalah kebutuhan yang ketika Anda mulai merasa perlu memiliki teman, kekasih, anak-anak, hubungan kasih sayang secara mendalam, dan ikatan sosial. Anda mulai merasa rentan terhadap kesepian dan kegelisahan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menunjukkan kebutuhan ini dalam bentuk keinginan untuk menikah, memiliki keluarga, menjadi bagian dari sebuah komunitas,

bagian dari keluarga besar, dan anggota suatu klub, termasuk juga bagian dari apa yang kita cari dalam sebuah karier.

Kebutuhan ini tidak terpenuhi oleh tokoh Raihana karena yang memiliki rasa cinta dan kasih hanyalah Raihana saja sedangkan suaminya tidak memiliki sedikitpun cinta. Suaminya lebih memilih hidup dengan obsesinya memiliki istri titisan Cleopatra. Raihana memiliki suami yang termasuk mencintai ibunya. Kecintaan sang suami kepada ibunyalah yang menjadi alasan Raihana dinikahi. Segala kebutuhan dan keperluan sang suami, Raihana layani dengan tulus dan sepuh hati namun hal itu tidak mendapat balasan yang setimpal atas pengabdianya. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini tergambar dari kutipan berikut ini.

*“kenapa mas memanggilku “mbak”? Aku kan istri Mas. Apakah Mas tidak mencintaiku?Tanyanya dengan gurat sedih tampak di wajahnya.
“wallahu alam!” jawabku sekenanya (Shirazy, 2005: 9).*

Dalam dialog tersebut terlihat bahwa Raihana mencari tahu dengan bertanya kepada suaminya tentang perasaan suaminya kepadanya. Sayang sekali, jawaban yang tidak pernah Raihana bayangkan ternyata keluar dari mulut suaminya yang seolah acuh tak acuh kepada dirinya. Jawaban tersebut sangatlah tidak wajar, dia begitu mencintai suaminya namun malah sebaliknya (cinta bertepuk sebelah tangan). Setelah berumah tangga sang suami memperlihatkan ketidaksukaannya terhadap Raihana yang

memperlakukan ia layaknya seorang raja. Adapun kutipan lain yang menegaskan pernyataan di atas sebagai berikut.

“Tangis Raihana tak juga mampu membuka jendela hatiku. Rayuan dan ratapannya yang mengharu-biru tak juga meluluhkan perasaanku. Aku meratapi dukaku, Raihana meratapi dukanya. Dan duka kami belum juga bertemu. Aku heran pada diriku sendiri. Orang-orang itu begitu mudah jatuh cinta. Tapi kenapa aku tidak. Raihana yang kata Tante Lia memiliki kecantikan selevel dengan bintang sabun Luxitu juga menyentuh hatiku. Kelembutannya yang seperti Dewi Sembrodro tak juga membuatku jatuh cinta.”

Tidak terpenuhinya kebutuhan akan dicintai dan disayangi ini membuat seseorang akan lebih dikuasai oleh perasaan kebencian, rasa tidak berharga, dan kehampaan. Namun berbeda halnya dengan sosok Raihana yang memiliki kelembutan hati. Dia tidak pernah berhenti mencintai dan melayani suaminya dengan sepenuh hati. Meski demikian, Raihana tidak dapat memenuhi kebutuhan ini, karena kebutuhan ini akan terpenuhi apabila kedua belah pihak sama-sama saling mencintai dan menyayangi.

4.1.1.4 Kebutuhan Harga diri

Menurut Maslow dalam (Koswara, 1991: 124) kebutuhan akan rasa harga diri tersebut dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang kedua adalah bagian dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, edukasi,

kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Adapun bagian yang kedua meliputi antara lain prestasi. Dan dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.

Kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi dalam diri Raihana. Dia tidak mendapatkan penghargaan dari orang yang amat sangat ia cintai atas pengabdianya yang begitu tulus. Semua yang dia lakukan tidak mendapat respon yang selalu positif dari suaminya. Hal ini dikarenakan atas dasar kepura-puraan dari sang suami. Berikut kutipan yang menggambarkan tidak terpenuhinya kebutuhan harga diri tokoh Raihana.

“Mas, bangun Mas. Sudah jam setengah empat! Kau belum shalat Isya!”

Raihana mengguncang tubuhku. Aku terbangun dengan perasaan kecewa luar biasa. Tidak jadi menyunting Mona Zaki, keponakan Cleopatra. Aku menatap Raihana dengan perasaan jengkel dan tidak suka. “Maafkan Hana, kalau membuat Mas kurang suka. Tetapi Mas belum shalat Isya.” Lirih Raihana yang belum melepas mukenanya. Dia mungkin baru saja shalat malam. Aku tak berkata apa-apa. Meskipun cuma mimpi itu sangat indah seperti alam nyata.

Ketika seseorang merasa tidak dihargai secara otomatis rasa percaya diri, kekuatan pribadi, dan kebebasan individu berkurang. Tindakan tersebut lantas tidak membuat suaminya merasa bersyukur dibangunkan dari tidur karena belum shalat. Dia merasa lebih bahagia jika Raihana tidak membangunkannya dan membiarkan mimpi menikahi gadis Mesir terwujud. Terlihat Raihana tidak dihargai, padahal dia yang

menyelamatkan suaminya dari dosa lalai akan shalatnya. Namun sedikitpun Raihana tidak mendengar kata-kata yang memang seharusnya seorang lontarkan atas kebaikan orang lain yang menyelamatkannya dari dosa besar.

Frustrasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mapu, dan rasa tak berguna, yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Namun Raihana tetaplah wanita dengan sejuta ketabahan hati dan tetap menerima apapun tanggapan sang suami.

4.1.2 Kebutuhan Yang Terpenuhi

4.1.2.1 Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, oksigen sudah terpenuhi dengan baik oleh Raihana karena dari sisi ekonomi keluarganya tergolong mampu. Sebagai pasangan suami istri kebutuhan seks pasti pernah dilakukan. Suami tokoh Raihana mencoba memenuhi kebutuhan seksual mereka sebagai pasangan suami istri.

“Layaknya pengatin baru, tujuh hari pertama kupaksakan hatiku untuk memuliakan Raihana sebisanya. Kupaksakan untuk mesra bukan karena cinta. Sungguh, bukan karena aku mencintainya. Hanya sekedar karena aku seorang manusia yang terbiasa membaca ayat-ayat-Nya. Oh, alangkah dasyatnya sambutan cinta Raihana atas kemesraan yang pura-pura itu”.

Awal pernikahan, dimana kebutuhan akan seks seorang Raihana terpenuhi. Ia mendapatkan perlakuan yang begitu apik dari suaminya. Walaupun suaminya hanya bersandiwara namun Raihana sangat bahagia dan tidak meragukan cinta dari suaminya yang saat itu memuliakannya sebagai seorang istri dan tentunya merupakan ajaran-ajaran yang wajib dilakukan oleh seorang suami.

Jika kebutuhan akan seks seseorang telah terpenuhi, maka ia akan merasa terpuaskan batinnya, lebih bisa mengendalikan emosinya maupun hal-hal negatif lainnya. Seperti halnya Raihana, ia bahagia atas perlakuan mesra dari suaminya. Hal lain yang menggambarkan kebutuhan ini terpenuhi sebagai berikut.

“Oh, betapa susah hidup berkeluarga tanpa cinta. Sudah dua bulan aku hidup bersama seorang istri. Makan, minum, tidur, dan shalat bersama makhluk yang bernama Raihana, istriku”.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat Raihana telah memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makan, minum dan tidur. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kebutuhan fisiologis merupakan pendorong dan pemberi pengaruh yang kuat atas tingkah laku manusia dan manusia akan selalu berusaha memuaskannya sebelum kebutuhan-kebutuhan yang lain yang lebih tinggi.

4.1.2.2 Kebutuhan Rasa Aman

Dalam kebutuhan ini, Raihana telah memenuhinya. Setelah dua bulan pernikahannya ia dibawa suaminya ke kota Malang tinggal di sana dengan mengontrak sebuah rumah dan tentunya tidak tinggal bersama

orang tua suaminya lagi. Berikut kutipan yang menggambarkan terpenuhinya kebutuhan rasa aman tokoh Raihana.

“Tepat dua bulan setelah pernikahan, kubawa Raihana ke rumah kontrakan di pinggir kota Malang. Mulailah nyanyian hampa kehidupan mencekam”.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa Raihana telah memenuhi kebutuhannya dengan memiliki sebuah rumah yang layak untuk ia tempati dengan suaminya. Setidaknya Raihana terhindar dari kecemasan akan tidak terlindungnya ia dari terik panas matahari maupun dinginnya udara yang sewaktu-waktu dapat mengancam kesehatan. Hal lain yang menegaskan kebutuhan ini terpenuhi ialah sebagai berikut.

“Mas, tolong untuk menambah biaya persiapan persalinan kelahiran anak kita, tolong nanti cairkan tabunganku!ATM-nya ada di bawah kasur.Nomor pinnya adalah tanggal dan bulan pernikahan kita!”

Raihana mencoba memenuhi kebutuhan akan rasa aman dengan memiliki sejumlah tabungan. Terlihat ia mengatasi kecemasannya jika biaya persalinannya tidak tercukupi dengan uang yang sudah ada ia sediakan sebelumnya. Dengan demikian ketika kebutuhan akan rasa aman terpenuhi, seseorang akan lebih merasa tenang, nyaman, terhindar dari ketakutan maupun kecemasan, dan merasa bebas.

4.1.2.3 Kebutuhan Dicintai dan Disayangi

Kebutuhan Raihana akan dicintai dan disayangi tidak terpenuhi oleh suaminya. Namun, hal tersebut ia dapatkan dari keluarga besar dan kerabat dari Raihana. Ia dan suaminya begitu dielu-elukan keluarga

bahkan disambut dengan hangat dan penuh cinta ketika menghadiri sebuah acara saudara Raihana. Semua kerabat berbaur dan mengguyonkan mereka sebagai pengantin baru. Terpenuhinya kebutuhan dicintai dan disayangi oleh tokoh Raihana tergambarkan pada kutipan berikut ini.

“Acara pengajian dan aqiqahan putra ketiga Yu Imah kakak sulung Raihana, membawa sejarah baru dalam pernikahan kami. Benar dugaan Raihana, kami dielu-elukan keluarga. Disambut hangat. Penuh cinta. Dan penuh bangga”.

Apabila kebutuhan akan cinta dan sayang ini terpenuhi, maka seseorang akan merasa di hargai, dimiliki, memiliki perasaan yang sehat dan terhindar dari kehampaan karena kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang terpenuhi jika ada perasaan cinta dari berlainan jenis, maupun sesama jenis yang artinya baik dari pasangan laki-laki dan perempuan (kekasih) maupun teman, sahabat, keluarga dan lainnya.

4.1.2.4 Kebutuhan Harga Diri

Dalam kebutuhan ini, Raihana telah memenuhinya karena dia adalah wanita berprestasi baik dari segi agama maupun dunia pendidikan. Dia adalah wanita yang tidak hanya mahir dalam mengatur dan mengurus urusan rumah tangga. Selain hafal Alquran, ia juga lulusan sarjana terbaik di kampusnya yang membuat sanak keluarganya menyebut dia dan suaminya pasangan ideal karena suaminya pun lulusan universitas ternama yang ada di Mesir.

“mbak Raihana itu orangnya baik kok, Kak. Dia ramah, halus budi, sarjana pendidikan, penyabar, berjilbab dan hafal Alquran lagi. Pokoknya cocok

deh sama kakak,” komentar adikku, si Aida tentang calon istriku”.

Orang yang memuji Raihana tidak lain adalah adik iparnya sendiri yang mengetahui banyak tentang apa yang telah diraih Raihana selama berkuliah dan pernah duduk di bangku pesantren. Raihana mampu menyelesaikan kuliahnya hingga menjadi sarjanawati terbaik di kampusnya dan selain itu dalam segi religinya ia berjilbab dan hafal Alquran. Setelah menikah ia mengabdikan dirinya hanya untuk orang yang ia sayangi dan cintai yakni suaminya. Sungguh wanita yang luar biasa. Ia tetap tidak lupa tugasnya menjadi seorang istri dan hamba Tuhan Yang Maha Kuasa sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut ini.

“Mas, nanti sore ada acara aqiqahan di rumah Yu Imah. Semua keluarga akan datang, termasuk ibundamu. Kita di undang juga, Yuk kita datang bareng. Tidak enak kalau kita dielu-elukan keluarga tidak datang.”Suara lembut Raihana menyadarkan pengembaraanku pada zaman Ibnu Hazm. Pelan-pelan ia letakkan nampan yang berisi satu piring onde-onde kesukaanku dan segelas wedang jahe di atas meja. Tangannya yang halus agak gemetar. Aku dingin-dingin saja.

“Ma... maaf jika mengganggu, Mas. Maafkan Hana,” lirihnya

“Mbak! Eh maaf, maksudku D..Di.. Dinda Hana!” panggilku

“Ya Mas!” sahut Hana langsung menghentikan langkahnya. Ia berusaha tersenyum, agaknya, bahagia di panggil “dinda.”

“Te..terima kasih dinda, kita berangkat bareng kesana. Habis shalat Dhuhur insyaallah!” ucapku sambil menatap wajah Hana dengan senyum.

Mendengar suaminya mengucapkan terima kasih karena mengantarkan makanan ke ruang kerjanya, ia begitu bahagia terlebih ketika suaminya mengaminkan ajakannya untuk menghadiri acara aqiqahan kakak Raihana. Terlihat sang suami sedikit menghargai cara Raihana memperlakukannya. Setidaknya hanya dengan mengucapkan kata terima kasih.

Terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, frustrasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mapu, dan rasa tak berguna, yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.

4.1.3 Aktualisasi Diri Tokoh Raihana

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada dibawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang di milikinya. Atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap

potensi yang dimilikinya. Contoh dari aktualisasi diri ini adalah seorang yang berbakat musik menciptakan komposisi musik, serta yang memiliki potensi intelektual menjadi ilmuwan, dan seterusnya.

Dalam hal ini kebutuhan akan aktualisasi diri tidak terpenuhi karena seperti yang kita ketahui bersama untuk mencapai aktualisasi diri haruslah kebutuhan-kebutuhan yang ada dibawahnya telah terpuaskan dengan baik. Sedangkan Raihana pada kebutuhan-kebutuhan di bawahnya ada beberapa yang tak dapat terpenuhi dengan baik seperti kebutuhan fisiologis, khususnya kebutuhan akan seks. Ia sering berpuasa untuk meredam hasratnya akan kebutuhan tersebut. Dan kebutuhan yang tak terpenuhi lainnya adalah kebutuhan akan cinta dan kasih. Pasangan yang sangat ia cintai tak memiliki perasaan apa-apa. Bukankah kebutuhan ini akan terpenuhi jika antara keduanya sama-sama saling mencintai. Abraham Maslow dalam (Wilcox, 2012: 289) menemukan orang yang mencapai aktualisasi diri memiliki karakteristik sebagai berikut.

4.1.3.1 Aktualisasi Diri yang Tidak Tercapai

- a. Selera Humor yang tidak menyinggung: mereka bisa menertawai diri sendiri dalam kejadian-kejadian hidup yang menggelikan. Ciri lain yang umum terdapat pada orang-orang yang *self-actualized*, menurut Maslow, adalah memiliki rasa humor yang filosofis (sense of philosophical humor). Dari Maslow menambahkan bahwa humor yang filosofis itu lebih memancing senyum ketimbang ketawa.

“Aku belum pernah melihatnya memasang wajah masam atau tidak suka padaku. Kalau wajah sedihnya ya. Tetapi wajah tidak sukanya ya sama sekali belum pernah” (Shirazy, 2005: 21)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat Raihana tidak dapat mencapai kebutuhan ini. Ia lebih sering terlihat sedih ketimbang tersenyum. Meskipun begitu, sedikitpun ia tidak pernah memperlihatkan ketidaksukaanya kepada sang suami. Ia tetap tegar menjalani hidup walau dengan wajah yang sedih.

- b. Pengalaman puncak (mistis atau oseanik): terjadi secara berkala. Maslow mengamati bahwa orang-orang yang *self-actualized* umumnya memiliki apa yang ia sebut pengalaman puncak (peak experience) atau pengalaman mistik (mistic experience).

Dalam hal ini Raihana tidak dapat mencapai kebutuhan ini karena kebutuhan mistis ini tidak ada dalam dirinya. Tidak ada dalam gambaran jika ia memiliki kebutuhan akan mistis.

4.1.3.2 Aktualisasi Diri yang Tercapai

- a. Persepsi yang efisien tentang realitas: mereka menilai situasi secara akurat dan jujur serta memperhatikan kebohongan dan ketidakjujuran.

“Kelihatannya tidak hanya aku yang tersiksa dengan keadaan tidak sehat ini. Raihana mungkin merasakan hal yang sama. Tapi ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan badai dengan kesabaran. Perempuan Jawa yang selalu mengalah dengan keadaan. Yang selalu menomorsatukan suami dan memomorduakan dirinya sendiri. Karena ia seorang yang berpendidikan, maka dengan nada diberani-

beranian, ia mencoba bertanya ini-itu tentang perubahan sikapku. Ia mencari-cari kejelasan apa yang sebenarnya terjadi pada diriku”.

Raihana selalu memperlihatkan wajah ceria dihadapan suaminya. Walau ia mulai merasakan hal yang aneh dan terasa lain pada sikap lelaki yang menjadi suaminya itu. Selain itu Raihana adalah wanita asli Jawa yang penuh dengan kesabaran dan selalu mengutamakan suaminya.

- b. Penerimaan: diri, orang lain, dan lingkungan. Mereka menerima kekurangan diri sendiri, juga kelemahan orang lain, serta pertentangan hidup.

“Kalau dalam tingkahku melayani Mas masih ada yang tidak berkenan kenapa mas tidak bilang dan menegurnya. Kenapa mas diam saja? Aku harus bersikap bagaimana untuk membahagiakan mas? Aku mencintaimu Mas“ (Shirazy, 2005: 10).

Dalam hal ini tokoh Raihana mengalami kecemasan akan perilaku suaminya yang membuat dirinya berpikir ia tak dapat membahagiakan suaminya. Terlihat dalam pernyataan tersebut, Raihana bersikap ingin tahu apa yang membuat suaminya berlaku lain padanya. Terlihat ia bimbang apakah ia bersalah dalam tingkahnya dan ia tidak tahu suami yang sangat ia cintai bahagia atau sebaliknya.

“segalanya untukku. Tapi aku merasa ia seperti Hari terus berjalan dan komunikasi kami tidak berjalan. Kami hidup seperti orang asing yang tidak saling kenal. Raihana tak menganggapku asing dia masih setia menyiapkan orang asing” (Shirazy, 2005: 10).

Seperti hari-hari sebelumnya Raihana tetap menjalani hidupnya seperti biasa namun hal lain terlihat dalam diri suaminya. Raihana dianggap sebagai orang asing. Raihana tak pernah berkomunikasi dengan suaminya. Namun walau begitu Raihana tak pernah menganggap suaminya sebagai orang asing ia tetap melayani semua kebutuhan suaminya.

- c. Spontanitas: mereka tidak dapat dilarang, tidak peduli dengan apa yang dipikirkan oleh orang lain, aktif dan terlibat. Orang-orang yang *self-actualized* itu bersumber dari dalam pribadinya, dan bukan sesuatu yang hanya nampak di permukaan. Sebagai akibat atau tepatnya hubungan timbale-balik dari sifat ini adalah bahwa orang-orang yang *self-actualized* memiliki kode etik yang relative otonom dan individual (Koswara, 1991 :139).

“dan kau termasuk orang yang beruntung. Kata teman-teman dosen.Kau mendapatkan istri yang sangat ideal. Cantik, pintarkarena dia terbaik di kampusnya, penurut, kelihatannya sangat setia karena dia kalau memandang pasti menunduk, tidak pernah memenadang ke depan melihat lelaki lain, dan hafalan Alquran. Kau sungguh beruntung.”Kata pak Hardi (Shirazy, 2005:28).

Walaupun suaminya tidak mencintai dirinya, Raihana tidak pernah sedikitpun untuk berniat melirik lelaki lain karena seperti yang dijelaskan dalam kutipan di atas, raihana penurut dan ketika ia berbicara ia akan selalu menunduk dan tidak akan melihat mata lawan bicaranya terlebih jika lawan bicaranya adalah seorang lelaki yang bukan muhrimnya.

- d. Orientasi tugas: mereka mempunyai misi, tugas, tujuan, atau masalah di luar diri pribadi yang harus diselesaikan. Pekerjaan yang dilaksanakan oleh orang-orang yang *self-actualized* adalah pekerjaan non personal atau tidak ditujukan untuk kepentingan pribadi. Orang-orang yang *self-actualized* juga memperhatikan masalah-masalah filsafat dan etika secara mendalam menjadikan orang-orang yang *self-actualized* hidup dalam kerangka acuan yang seluas-luasnya, kurang dirisaukan oleh hal-hal yang remeh dan tak berarti (Koswara, 1991: 140).

Raihana akan melakukan semua hal jika itu adalah menyangkut suami yang ia cintai, ia akan mengesampingkan urusan dirinya sendiri dan mengutamakan suaminya yang terlihat dalam pernyataan berikut:

“Perempuan yang berjilbab satu ini memang luar biasa, ia tetap sabar mencurahkan bakti meskipun aku dingin dan acuh tak acuh padanya selama ini”.

- e. Otonomi: mereka relative bebas dari ikatan budaya, banyak akal, dan tidak tergantung pada orang lain atau pada otoritas luar.

“Ya Allah, dengan Rahmat-Mu hamba memohon janganlah engkau murkai dia karena kelalaiannya. Cukup hamba saja yang menderita. Biarlah hamba saja yang menanggung nestapa. Jangan engkau murkai dia, dia adalah ayah dari janin yang hamba kandung ini. Jangan engkau murkai dia, dengan penuh cinta hamba telah memaafkan hilangnya, hamba tetap menyayangnya. Ya Allah berilah hamba kekuatan untuk tetap setia berbakti padanya. Ya Allah, engkau maha tahu bahwa hamba sangat

mencintainya karena-Mu.Sampaikanlah rasa cinta hamba ini kepadanya dengan cara-Mu yang paling bijaksana.Tegurlah ia dengan teguran rahmat-Mu”.

Raihana merasa ia belum mampu membahagiakan suaminya. Meskipun demikian, ia selalu berdoa agar suaminya selalu dalam lindungan-Nya dan suatu saat hati suaminya terbuka. Terlihat dalam pernyataan di atas, Raihana tengah berdoa agar pintu hati suaminya terbuka dan bisa mencintainya.

- f. Selalu menghargai kehidupan: mereka memiliki keluguan visi seorang anak, terus memperbaharui rasa menghargainya terhadap anugrah kehidupan. Walau pahit, Raihana tidak pernah menyalahkan takdir dalam hidupnya dinikahi laki-laki yang tidak mencintainya. Ia selalu bersyukur atas apa yang telah di anugrahkan kepadanya. Raihana tetap ceria dan tetap melakukan tugasnya sebagai seorang istri dengan penuh perhatian dan kasih sayang tanpa harus mengurangi rasa hormatnya.

“Mbak! Eh maaf, maksudku D..Di.. Dinda Hana!” panggilku

“Ya Mas!” sahut Hana langsung menghentikan langkahnya. Ia berusaha tersenyum, agaknya, bahagia di panggil “dinda.”

“Te..terima kasih dinda, kita berangkat bareng kesana. Habis shalat Dhuhur insyaallah!” ucapku sambil menatap wajah Hana dengan senyum.

“Terima kasih mas.Ibu kita pasti senang. Kerabat semuanya akan menyambut kita dengan bahagia. Mau pakai baju yang Mana mas, biar dinda siapkan? Atau biar dinda saja yang memilikannya ya?”Hana begitu bahagia”.

Betapa bahagianya Raihana mendengar kata-kata suaminya, yang memanggilnya dinda dan mengucapkan terima kasih padanya. Kebahagiaannya terasa lebih sempurna ketika ajakannya diiyakan suaminya untuk menghadiri acara aqiqahan anak kakaknya. Karena kebahagiaan tersebut Raihanapun menyiapkan segala sesuatu keperluan suami khususnya baju yang akan suaminya kenakan dalam acara tersebut. Dengan girang ia memilah dan memilih diantara pakaian.

- g. Keterikatan dengan kemanusiaan. Mereka mengidentifikasi secara dalam dengan kondisi manusia dan dengan orang lain secara umum. Maslow menyatakan bahwa orang-orang yang *self-actualized* memiliki karakter demokratis dalam pengertiannya yang terbaik. Karena mereka bebas dari prasangka, maka mereka cenderung menaruh hormat kepada semua orang. Begitu halnya dengan Raihana tak pernah memiliki perasaan buruk terhadap suaminya.

“Mas tidak apa-apa kan?” tanyanya cemas sambil melepas jaketku yang basah kuyup. “Mas mandi pakai air hangat saja. Aku sedang menggodog air.Lima menit lagi mendidih.”Lanjutnya”.

Terlihat Raihana begitu ia menggambarkan rasa hormatnya kepada sang suami. Dengan berbagai cara dan tingkah suaminya yang tak memperlakukan ia layaknya seorang istri ia

tetap hormat dan tak pernah memiliki prasangka buruk pada orang yang sangat dia cintai dalam hidupnya.

- h. Hubungan intrepersonal yang dalam: mereka memiliki ikatan-ikatan yang dalam, mencintai, dengan sedikit orang terpilih. Orang-orang yang *self-actualized* cenderung menciptakan hubungan antar pribadi yang lebih mendalam dibandingkan dengan kebanyakan orang. Apabila mereka dipaksa masuk dalam pergaulan yang menyulitkan, mereka akan tetap tenang sambil berusaha untuk menghindar sebisanya.

“Jelaskan padaku apa yang harus kulakukan untuk membuat rumah ini penuh bunga-bunga indah bermekaran? Apa yang harus aku lakukan Mas agar kau tersenyum? Katakanlah mas!”

Terlihat Raihana mencoba memahami keinginan suaminya. Raihana sangat mencintai suaminya, ia akan melakukan segalanya untuk membahagiakan sang suami. Ia selalu melakukan hal-hal yang memang menjadi tugasnya. Walau kebutuhan biologisnya jarang terpenuhi karena ketidakpahaman suaminya akan kebutuhannya. Ia selalu berusaha memahami setiap ingin maupun kebutuhan suaminya.

4.1.3 Analisis Psikologi Tokoh Raihana

Psikologi tokoh Raihana dalam penelitian ini diteliti berdasarkan kebutuhan bertingkat menurut Maslow. Kebutuhan bertingkat tersebut terdiri dari kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan disayangi, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Psikologi tokoh Raihana tergambar berdasarkan proses tokoh mengaktualisasi diri. Psikologi tokoh Raihana sebagai berikut:

- a. Mampu menilai situasi secara akurat dan jujur serta memperhatikan kebohongan dan kejujuran.
- b. Menerima kekurangan diri sendiri, juga kelemahan orang lain, serta pertentangan hidup.
- c. Tidak dapat dilarang, tidak peduli apa yang dipikirkan orang lain, aktif dan terlibat dalam hal positif dan memiliki kode etik yang relatif otonom dan individual.
- d. Mempunyai misi, tugas, tujuan, atau masalah di luar diri yang harus diselesaikan.
- e. Banyak akal dan tidak tergantung pada orang lain atau pada otoritas luar.
- f. Menghargai anugrah kehidupan.
- g. Menaruh hormat kepada semua orang.

4.2 Hasil Analisis Peran Kecerdasan Tokoh Raihana Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy

4.2.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mengacu kepada hubungan manusia dengan manusia. Sebagaimana dijelaskan pada laman Wikipedia bahasa Indonesia bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain. Gardner juga menjelaskan empat pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat memotivasi diri. Peran kecerdasan emosional tokoh Raihana tergambar dari beberapa kutipan berikut ini.

“Mas, bangun Mas. Sudah jam setengah empat! Kau belum shalat Isya’!”

Raihana mengguncang tubuhku. Aku terbangun dengan perasaan kecewa luar biasa. Tidak jadi menyunting Mona Zaki, keponakan Cleopatra. Aku menatap Raihana dengan perasaan jengkel dan tidak suka. “Maafkan Hana, kalau membuat Mas kurang suka. Tetapi Mas belum shalat Isya.” Lirih Raihana yang belum melepas mukenanya. Dia mungkin baru saja shalat malam. Aku tak berkata apa-apa. Meskipun cuma mimpi itu sangat indah seperti alam nyata”. (Shirazy, 2005: 14-15).

Pada kutipan diatas digambarkan tentang Tindakan suami tokoh Raihana yang merasa jengkel dan tidak suka karena sudah dibangunkan untuk melaksanakan shalat isya. Raihana hanya menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri untuk saling mengingatkan terlebih

lagi masalah agama. Dia merasa lebih bahagia jika Raihana tidak membangunkannya dan membiarkan mimpi menikahi gadis Mesir terwujud. Terlihat Raihana tidak dihargai, padahal dia yang menyelamatkan suaminya dari dosa lalai akan shalatnya. Dalam situasi seperti ini Raihana mampu mengelola emosinya agar tidak terjadi masalah dengan suaminya. Dia meminta maaf kepada suaminya meskipun secara logika Raihana tidak salah dalam hal ini.

Selain mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, orang yang memiliki kecerdasan emosional juga memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain. Seperti halnya dengan tokoh Raihana berdasarkan kutipan berikut ini.

“Aku belum pernah melihatnya memasang wajah masam atau tidak suka padaku. Kalau wajahnya sedih ya. Tetapi wajah tidak sukanya ya sama sekali belum pernah” (Shirazy, 2005: 21)

Berdasarkan kutipan tersebut tergambar kesabaran tokoh Raihana meskipun tidak mendapat perlakuan yang adil dari sang suami. Raihana memiliki kepekaan terhadap emosi suaminya, oleh karena itu Raihana tetap menunjukkan sikap ramah dan sopan kepada suaminya demi menghindari masalah yang akan terjadi. Ia lebih sering terlihat sedih ketimbang tersenyum. Meskipun begitu, sedikitpun ia tidak pernah memperlihatkan ketidaksukaanya kepada sang suami. Ia tetap tegar menjalani hidup walau dengan wajah yang sedih.

Selain memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, orang yang memiliki kecerdasan emosional juga mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional. Seperti halnya dengan tokoh Raihana berdasarkan kutipan berikut ini.

“Jelaskan padaku apa yang harus kulakukan untuk membuat rumah ini penuh bunga-bunga indah bermekaran? Apa yang harus aku lakukan Mas agar kau tersenyum? Katakanlah mas!”.(Shirazy, 2005: 10).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat Raihana mencoba merespon dan bernegosiasi dengan suaminya demi mempertahankan rumah tangganya. Raihana sangat mencintai suaminya, ia akan melakukan segalanya untuk membahagiakan sang suami. Ia selalu melakukan hal-hal yang memang menjadi tugasnya. Ia selalu berusaha memahami setiap keinginan maupun kebutuhan suaminya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu memanfaatkan emosinya ke arah yang positif.

Selanjutnya, orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat menggunakan emosi sebagai alat memotivasi diri. Alat dalam hal ini juga berarti pelampiasan. Ketika tidak mendapat perlakuan yang wajar dari sang suami, Raihana lebih memilih melampiaskan emosinya dengan menulis surat sebagai tempat curahan hatinya seperti pada kutipan berikut ini.

“Ya Allah, dengan Rahmat-Mu hamba memohon janganlah engkau murkai dia karena

kelalaiannya. Cukup hamba saja yang menderita. Biarlah hamba saja yang menanggung nestapa. Jangan engkau murkai dia, dia adalah ayah dari janin yang hamba kandung ini. Jangan engkau murkai dia, dengan penuh cinta hamba telah memaafkan khilafnya, hamba tetap menyayangnya. Ya Allah berilah hamba kekuatan untuk tetap setia berbakti padanya. Ya Allah, engkau maha tahu bahwa hamba sangat mencintainya karena-Mu. Sampaikanlah rasa cinta hamba ini kepadanya dengan cara-Mu yang paling bijaksana. Tegurlah ia dengan teguran rahmat-Mu". (Shirazy, 2005: 43).

Berdasarkan kutipan di atas, Raihana melampiaskan seluruh emosinya dengan menulis surat yang berisikan pengaduan tentang suaminya. Raihana merangkai kata dengan bahasa yang sangat indah. Dalam surat tersebut berisikan do'a untuk sang suami agar mendapat hidayah dan rahmat sang ilahi meskipun selama ini dia telah dizalimi. Sesabar apapun seseorang, mereka pasti pernah emosi. Namun dalam hal ini tokoh Raihana termotivasi untuk melampiaskan emosinya dengan menulis surat agar tidak ada pihak yang tersakiti.

4.2.2 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) mengacu kepada hubungan manusia dengan tuhan. Kecerdasan spiritual yang baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan hidupnya.

Berdasarkan tanda kecerdasan spiritual tersebut, beberapa diantaranya dimiliki tokoh Raihana seperti pada pembahasan berikut ini.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik ditandai dengan kemampuan seseorang bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Berikut ini akan dipaparkan kutipan yang menandakan bahwa tokoh Raihana memiliki kecerdasan spiritual.

“Mas, nanti sore ada acara aqiqahan di rumah Yu Imah. Semua keluarga akan datang, termasuk ibundamu. Kita di undang juga, Yuk kita datang bareng. Tidak enak kalau kita dielu-elukan keluarga tidak datang.” Suara lembut Raihana menyadarkan pengembaraanku pada zaman Ibnu Hazm. Pelan-pelan ia letakkan nampan yang berisi satu piring onde-onde kesukaanku dan segelas wedang jahe di atas meja. Tangannya yang halus agak gemetar. *Aku dingin- dingin saja.*

“Ma... maaf jika mengganggu, Mas. Maafkan Hana,” lirihnya

“Mbak! Eh maaf, maksudku D..Di.. Dinda Hana!” panggilku

“Ya Mas!” sahut Hana langsung menghentikan langkahnya. Ia berusaha tersenyum, agaknya, bahagia di panggil “dinda.”

“Te..terima kasih dinda, kita berangkat bareng kesana. Habis shalat Dhuhur insyaallah!” ucapku sambil menatap wajah Hana dengan senyum”. (Shirazy, 20-21).

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan tentang tokoh Raihana yang berusaha mengajak suaminya untuk datang menghadiri undangan acara aqiqahan. Selain untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, keinginan Raihana untuk datang ke rumah Yu Imah juga didasarkan atas dirinya yang paham terhadap agama. Salah satu kewajiban umat beragama

adalah menghadiri undangan. Karena itulah Raihana meminta izin kepada sang suami agar bisa datang memenuhi undangan.

Kecerdasan spiritual (SQ) selanjutnya adalah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Tingkat kesadaran seseorang dapat dilihat dari kepribadian yang dimiliki. Kutipan yang menunjukkan kesadaran yang tinggi dari tokoh Raihana akan dipaparkan berikut ini.

“Ya Rabbi, tanpa sepengetahuanku, selama dua bulan sebelum aku mengantarnya ke rumah ibu mertua ia bahkan sering berpuasa sunnah demi meredam hasrat biologisnya yang tak pernah kupahami. Ia menguatkan berpuasa demi mensucikan dirinya dari jerat kehinaan. Nyaris ia putus asa menanti cairnya cintaku. Beruntung ia memiliki cahaya Alqurandi dalam hatinya.” (Shirazy, 2005: 42).

Kesadaran tertinggi seorang manusia adalah menyadari bahwa dirinya merupakan ciptaan Tuhan dan kepada Tuhanlah dia berserah diri. Seperti halnya dengan tokoh Raihana, ketika hasratnya tidak terpenuhi, dia menyadari bahwa Tuhan bersamanya sehingga ia lebih memilih untuk mendekatkan diri kepada Tuhan demi mensucikan dirinya dari jerat kenistaan.

Kecerdasan spiritual (SQ) selanjutnya adalah mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit. Berikut ini akan dibahas tentang tokoh Raihana yang mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit berdasarkan kutipan berikut ini.

“Kelihatannya tidak hanya aku yang tersiksa dengan keadaan tidak sehat ini. Raihana mungkin merasakan hal yang sama. Tapi ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan badai dengan kesabaran. Perempuan Jawa

yang selalu mengalah dengan keadaan. Yang selalu memomorsatukan suami dan memomorduakan dirinya sendiri. Karena ia seorang yang berpendidikan, maka dengan nada diberani-beranikan, ia mencoba bertanya ini-itu tentang perubahan sikapku. Ia mencari-cari kejelasan apa yang sebenarnya terjadi pada diriku” (Shirazy, 2005: 9).

Berdasarkan kutipan di atas, disampaikan bahwa tokoh Raihana memiliki tingkat kesabaran yang luar biasa. Meskipun harus menghadapi penderitaan dan rasa sakit akibat perlakuan suaminya namun dia tetap ikhlas, tabah, dan sabar menjalani hidup berumah tangga.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang baik mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi. Pada hakikatnya, visi misi seorang istri adalah berbakti kepada suami. Bakti seorang Raihana kepada suaminya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Mas tidak apa-apa kan?” tanyanya cemas sambil melepas jaketku yang basah kuyup. “Mas mandipakai air hangat saja. Aku sedang menggodog air. Lima menit lagi mendidih.” Lanjutnya” (Shirazy, 2005: 11).

Sebagai seorang istri sudah sewajarnya menjalankan visi misinya untuk berbakti kepada sang suami. Sebagaimana tergambar pada kutipan di atas bahwa Raihana sangat menghormati suaminya. Meskipun dia tidak layaknya seorang istri, ia tetap hormat dan tidak pernah memiliki prasangka buruk pada orang yang sangat dia cintai dalam hidupnya.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dalam hal ini tokoh Raihana merasakan

sesuatu yang ganjil terjadi pada suaminya padahal dia sudah menjalankan tugasnya sebagai seorang istri, seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

“Kalau dalam tingkahku melayani Mas masih ada yang tidak berkenan kenapa mas tidak bilang dan menegurnya. Kenapa mas diam saja? Aku harus bersikap bagaimana untuk membahagiakan mas? Aku mencintaimu Mas“ (Shirazy, 2005: 10).

Terkait dengan sikap suaminya yang dingin kepadanya, Raihana mencoba mengaitkan dengan perlakuan dirinya kepada sang suami. Raihana mengintrospeksi diri dengan menanyakan kekurangannya selama ini. Dalam hal ini tokoh Raihana mengalami kecemasan akan perilaku suaminya yang membuat dirinya berpikir ia tidak dapat membahagiakan suaminya. Terlihat kutipan tersebut, suaminya berlaku lain padanya. Dia bimbang apakah ia bersalah dalam tingkahnya, dia juga tidak tahu apakah suami yang sangat ia cintai bahagia atau sebaliknya.

Kecerdasan spiritual berikutnya ditandai dengan sikap mandiri yang dimiliki oleh seseorang. Sikap mandiri tokoh Raihana dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Mas, tolong untuk menambah biaya persiapan persalinan kelahiran anak kita, tolong nanti cairkan tabunganku! ATM-nya ada di bawah kasur. Nomor pinnya adalah tanggal dan bulan pernikahan kita!” (Shirazy, 2005: 25).

Pada kutipan di atas, Raihana menunjukkan kemandiriannya dengan memiliki sejumlah tabungan walaupun pada hakikatnya suaminya yang bertanggung jawab menafkahi istri. Meskipun begitu, Raihana merasa tidak sampai hati kalau semua biaya harus ditanggung oleh suami.

Tanpa sepengetahuan suaminya, dia menabung untuk kebutuhan dirinya maupun keluarga.

Kecerdasan spiritual (SQ) yang baik pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan hidupnya. Selain dapat memotivasi diri sendiri, orang yang memiliki kecerdasan spiritual juga mampu memotivasi orang lain, seperti halnya dengan tokoh Raihana pada kutipan berikutini.

“tak terasa air mataku mengalir, dadaku sesak oleh rasa haru yang luar biasa. Tangisku meledak. Dalam isak tangisku semua kebaikan Raihanaselama ini terbayang. Wajahnya yang teduh dan baby face, pengorbanan dan pengabdian yang tiada putusnya, suaranya yang lembut, tangisnya saat bersimpuh dan memeluk kedua kakiku, semua terbayang mengalirkan perasaan haru dan cinta. Ya cinta itu datang dalam keharuan. Dalam keharuan terasa ada hawa sejuk turun dari langit dan merasuk dalam jiwaku. Seketika itu, pesona Cleopatra memudar, berganti cahaya cinta Raihana yang terang di hati” (Shirazy, 2005: 44)

Berdasarkan kutipan di atas, secara tidak langsung Raihana telah membuat suaminya sadar dari khayalan gila yang dipendam bertahun-tahun lamanya. Selama ini dia tidak menyadari betapa beruntungnya memiliki istri seperti Raihana. Raihana telah membuatnya mengerti akan hidup yang sesungguhnya. Semua kebaikan Raihanalah yang membuatnya sadar.

4.3 Peran Kecerdasan Emosional dan Spiritual Tokoh Raihana Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy

Kecerdasan emosional tokoh Raihana berperan dalam hal menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat memotivasi diri. Sedangkan peran kecerdasan Spiritual tokoh Raihana ditandai dengan sikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan hidupnya.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat dibuat simpulan bahwa tokoh Raihana merupakan sosok yang memiliki psikologi yang sangat luar biasa dan jarang sekali dimiliki oleh sebagian besar orang. Selain memiliki kepribadian yang inspiratif, dia juga termasuk tokoh yang cerdas. Psikologi tokoh Raihana dalam penelitian ini diteliti berdasarkan kebutuhan bertingkat menurut Maslow. Kebutuhan bertingkat tersebut terdiri dari kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan disayangi, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Psikologi tokoh Raihana tergambar berdasarkan proses tokoh mengaktualisasi diri. Psikologi tokoh Raihana sebagai berikut:

- a. Mampu menilai situasi secara akurat dan jujur serta memperhatikan kebohongan dan kejujuran.
- b. Menerima kekurangan diri sendiri, juga kelemahan orang lain, serta pertentangan hidup.
- c. Tidak dapat dilarang, tidak peduli apa yang dipikirkan orang lain, aktif dan terlibat dalam hal positif dan memiliki kode etik yang relatif otonom dan individual.
- d. Mempunyai misi, tugas, tujuan, atau masalah di luar diri yang harus diselesaikan.

- e. Banyak akal dan tidak tergantung pada orang lain atau pada otoritas luar.
- f. Menghargai anugrah kehidupan.
- g. Menaruh hormat kepada semua orang.

. Kemudian kecerdasan yang sangat menonjol dari tokoh Raihana yaitu kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan emosional digambarkan melalui kemampuan tokoh dalam menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain. Sedangkan kecerdasan spiritual tokoh Raihana ditandai dengan kemampuan dalam bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

5.2 Saran

Saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan skripsi ini, yaitu :

1. Perlunya di lanjutkan penelitian ini lebih komprehensif sehingga tuntas dalam mengungkap psikologi dan kecerdasan tokoh.
2. Psikologi dan kecerdasan tokoh dianggap sangat penting untuk diteliti serta berguna untuk mengetahui kepribadian seorang dalam kehidupan yang nyata.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Arga.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2005. *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Jakarta: Republika.
- Haerani, Yanti. 2005. “*Kajian Psikologi Tokoh Putri Mandalika dalam Cerita Rakyat Sasak di Lombok*”. (Skripsi). Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Rahmat Hidayat, Dede. 2011. *Psikologi Kepribadian dalam Konsling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Misiak, Hendrik, dan Sexton, Virginia Staudt. 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistic Suatu Survei Historis*. Bandung: Refika Aditama.

Noeng, Muhajir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Ayu Nengah Astuti, Ida. 2012. *Karakter Tokoh Utama dalam Novel “Panah Srikandi” Karya Ardian Kresna dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. (skripsi)*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Oktaria, Tohidri. 2012. *Analisis Karakter dan Psikologi Tokoh Utama Ikal dalam Novel “Sang Pemimpi” Karya Andrea Hirata dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. (Skripsi)*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Ratna, Kutha Nyoman. 2009. *STILISTIKA Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----- 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Siswanto, wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.

Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra – Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuli. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sulpiana, Dwi Lara. 2012. *“Analisis Eksistensial Psikologi Tokoh Rabimalan dalam Novelet Malam Pengantin Di Bukit Kera Karya Motinggo Busye*

*serta Kaitannya pada Pembelajaran Sastra Di SMA” (Skripsi). Mataram:
Universitas Mataram.*

Wilcox, Lynn. 2013. *Psikologi kepribadian (Analisa Seluk-beluk Kepribadian
Manusia)*. Jogjakarta: Ircisod.

<https://id.wikipedia.org/wiki>